

KOMERSIALISASI TARIAN CACI DAN TRANSFORMASI MAKNA BUDAYA: STUDI KUALITATIF PADA SANGGAR KESENIAN DI MBAUMUKU, RUTENG

Yohana Nevita Verawat Asman¹, Blajan Konradus², Aelsthri Ndandara³,

Christine Erika Meka⁴

asmanyohana@gmail.com¹, blajan.konradus@staf.undana.ac.id²,

aelsthri.ndandara@staf.undana.ac.id³, mekachristin@gmail.com⁴

Universitas Nusa Cendana

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk komersialisasi Tarian Caci serta dampaknya terhadap makna dan nilai budaya pada sanggar kesenian di Kelurahan Mbaumuku, Kota Ruteng. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap delapan informan yang terdiri atas kepala sanggar, tua adat, pelaku seni, dan anggota masyarakat. Analisis data dilakukan secara deskriptif melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komersialisasi Tarian Caci terwujud dalam bentuk modifikasi struktur pertunjukan, penerapan sistem tarif dan kontrak profesional, serta kerja sama dengan pemerintah dan sektor pariwisata. Modifikasi meliputi pemendekan durasi, penyederhanaan tahapan ritual, dan penguatan aspek atraktif pertunjukan. Penerapan honorarium sebesar Rp5.000.000–Rp6.000.000 per penampilan menunjukkan bahwa Caci telah menjadi bagian dari ekonomi kreatif lokal. Dampak komersialisasi bersifat ambivalen: di satu sisi memperluas eksistensi dan pengenalan identitas budaya Manggarai serta meningkatkan kesejahteraan pelaku seni; di sisi lain berpotensi menggeser makna sakral dan nilai filosofis dari orientasi simbolik menuju orientasi ekonomi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa komersialisasi Tarian Caci merupakan proses adaptasi budaya dalam konteks pariwisata modern yang menghadirkan peluang sekaligus tantangan terhadap keberlanjutan makna tradisional.

Kata Kunci: Komersialisasi Budaya, Tarian Caci, Transformasi Makna, Nilai Budaya, Pariwisata Budaya, Identitas Manggarai.

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan hasil cipta, rasa, karsa, dan karya manusia yang membedakan manusia dari makhluk hidup lainnya serta menjadi sistem makna yang mengatur kehidupan sosial. Kebudayaan tidak hanya dipahami sebagai warisan simbolik yang diwariskan lintas generasi, tetapi juga sebagai struktur nilai yang membentuk identitas kolektif suatu masyarakat. Dalam perspektif antropologis, kebudayaan bersifat universal dan memiliki unsur-unsur pokok seperti bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan kesenian. Unsur-unsur tersebut membentuk totalitas kehidupan manusia yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan secara parsial. Di antara berbagai unsur tersebut, kesenian menempati posisi yang strategis karena menjadi medium ekspresi simbolik yang paling nyata dalam merepresentasikan nilai, norma, dan pandangan hidup suatu komunitas (Zulaihah, 2021). Kesenian tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai ruang artikulasi identitas, legitimasi sosial, serta internalisasi nilai budaya. Oleh karena itu, perubahan dalam praktik kesenian sering kali mencerminkan transformasi sosial yang lebih luas dalam masyarakat pendukungnya. Dalam konteks modernisasi dan globalisasi, kesenian tradisional menghadapi tantangan baru ketika berhadapan dengan logika ekonomi pasar dan industri pariwisata. Transformasi ini menimbulkan pertanyaan mendasar mengenai keberlanjutan makna simbolik dan nilai sakral yang melekat dalam praktik budaya tersebut.

Masyarakat Manggarai di Flores memiliki kekayaan budaya yang khas dan kompleks, salah satunya adalah Tarian Caci yang telah lama menjadi simbol identitas etnis Manggarai. Caci bukan sekadar pertunjukan fisik berupa duel cambuk antara dua laki-laki, melainkan ritual sosial yang sarat dengan nilai keberanian, kehormatan, solidaritas, dan spiritualitas. Dalam tradisi aslinya, Caci dipentaskan dalam konteks upacara adat besar seperti hang woja, nempung, penti, dan congko lokap (Wea dkk., 2023). Setiap pementasan memiliki makna kosmologis yang terhubung dengan relasi manusia, leluhur, dan Tuhan Yang Maha Esa. Properti seperti larik (cambuk) dan nggiling (perisai) tidak hanya berfungsi sebagai alat pertarungan, tetapi juga sebagai simbol perlindungan dan tanggung jawab moral. Dengan demikian, Caci berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk memperkuat kohesi komunitas sekaligus sebagai media transmisi nilai antargenerasi. Kehadirannya dalam struktur budaya Manggarai menandakan bahwa seni pertunjukan ini tidak dapat dilepaskan dari konteks ritual dan sistem kepercayaan masyarakat. Oleh karena itu, setiap perubahan dalam fungsi dan konteks pertunjukannya berpotensi memengaruhi struktur makna yang telah terbangun secara historis.

Secara etimologis, istilah “Caci” berasal dari kata “ca” yang berarti satu dan “ci” yang berarti uji, sehingga dimaknai sebagai uji satu lawan satu. Makna ini mengandung filosofi tentang sportivitas dan keberanian yang diuji di hadapan komunitas. Dalam praktik tradisionalnya, setiap luka yang diperoleh bukanlah simbol kekalahan, melainkan tanda kehormatan dan keberanian. Nilai tersebut memperlihatkan bahwa Caci merupakan arena simbolik yang menegaskan maskulinitas, solidaritas, dan integritas moral. Dalam kerangka antropologi simbolik, struktur pertunjukan Caci mencerminkan sistem makna yang terorganisasi dan tidak semata-mata bersifat performatif. Wea dkk (2023) menegaskan bahwa dimensi spiritual dan emosional dalam Caci menempatkannya sebagai bagian integral dari struktur kosmologi Manggarai. Oleh sebab itu, transformasi Caci dari ruang ritual ke ruang pertunjukan publik yang bersifat komersial bukan hanya perubahan teknis, melainkan perubahan yang menyentuh dimensi simbolik terdalam. Perubahan konteks ini berpotensi menggeser orientasi nilai dari sakralitas menuju tontonan. Dengan demikian, analisis terhadap komersialisasi Caci perlu dilakukan secara hati-hati dengan mempertimbangkan aspek simbolik dan nilai budaya yang melekat di dalamnya.

Dalam dua dekade terakhir, perkembangan sektor pariwisata di Manggarai dan Manggarai Barat membawa dampak signifikan terhadap praktik budaya lokal. Penetapan Labuan Bajo sebagai destinasi super prioritas nasional mendorong integrasi budaya lokal ke dalam paket wisata terpadu (Adie & Arianti, 2022). Dalam konteks ini, Tarian Caci tidak lagi terbatas pada ruang ritual adat, tetapi ditampilkan dalam festival budaya, acara pemerintahan, serta paket wisata hotel dan biro perjalanan. Data Dinas Pariwisata Manggarai (2023) menunjukkan adanya peningkatan jumlah sanggar yang secara rutin mementaskan Caci untuk wisatawan. Fenomena ini mencerminkan pergeseran fungsi budaya dari ruang sakral menuju ruang industri hiburan. Budaya tidak lagi diposisikan semata sebagai sistem makna internal, tetapi sebagai aset destinasi yang memiliki nilai ekonomi. Perubahan ini memperlihatkan bagaimana praktik budaya dapat mengalami integrasi dalam logika pasar dan industri pariwisata. Dalam kerangka komersialisasi budaya, proses ini menandai transformasi dari nilai guna simbolik menuju nilai tukar ekonomi.

Secara empiris, komersialisasi Caci tampak dalam sistem pembayaran yang diterapkan oleh sanggar kesenian di Ruteng dan sekitarnya. Kisaran pendapatan sebesar Rp5.000.000 hingga Rp6.000.000 per penampilan menunjukkan bahwa seni tradisional telah menjadi sumber ekonomi kreatif lokal. Kondisi ini memperlihatkan dualitas fungsi Caci sebagai media pelestarian budaya sekaligus sumber pendapatan masyarakat. Namun demikian,

sebagaimana ditunjukkan dalam studi Lestari dan Paryanto (2023), komersialisasi heritage berpotensi memicu degradasi makna ketika budaya diperlakukan sebagai komoditas wisata. Pergeseran orientasi dari nilai simbolik ke nilai ekonomi dapat memunculkan reduksi makna atau bahkan simulasi budaya. Dalam konteks ini, pertanyaan krusial muncul mengenai sejauh mana makna sakral Caci tetap dipertahankan dalam ruang komersial. Apakah pementasan wisata mereproduksi nilai tradisional secara utuh, ataukah hanya menghadirkan representasi simbolik yang telah disederhanakan? Pertanyaan ini menjadi penting untuk menjelaskan dinamika transformasi budaya dalam masyarakat Manggarai.

Penelitian terdahulu menunjukkan adanya fragmentasi fokus kajian. Adie dan Arianti (2022) lebih menitikberatkan pada pengembangan potensi pariwisata, sementara Claudea dkk (2024) menyoroti adaptasi budaya dalam konteks komersialisasi tanpa mendalami struktur simbolik seni pertunjukan tertentu. Wea dkk. (2023) memberikan deskripsi mendalam mengenai makna tradisional Caci, tetapi belum mengkaji transformasinya dalam konteks industri pariwisata. Bate dkk (2023) menekankan aspek pelestarian dan maskulinitas tanpa membahas dimensi ekonomi dan komersialisasi. Dengan demikian, belum terdapat penelitian yang secara integratif menganalisis komersialisasi Caci dan transformasi makna simboliknya dalam konteks institusional sanggar kesenian di Ruteng. Ketiadaan analisis mikro pada level pelaku budaya menunjukkan adanya kekosongan akademik yang signifikan. Kekosongan ini menjadi research gap yang perlu dijawab melalui pendekatan kualitatif berbasis studi kasus. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis bentuk komersialisasi dan dampaknya terhadap makna dan nilai budaya Caci. Novelty penelitian ini terletak pada integrasi antara analisis simbolik Tarian Caci dan teori Komersialisasi Budaya dalam konteks institusi sanggar kesenian. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan perubahan bentuk pertunjukan, tetapi juga mengkaji transformasi makna dan negosiasi nilai yang terjadi di antara pelaku budaya. Fokus pada sanggar sebagai aktor perantara antara tradisi dan pasar memberikan perspektif baru dalam kajian Sosiologi Budaya. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi terhadap dinamika internal, strategi adaptasi, serta persepsi generasi tua dan muda terhadap komersialisasi. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kontribusi teoritis dalam memperluas diskursus komodifikasi budaya pada seni pertunjukan tradisional di Indonesia. Orisinalitas penelitian diperkuat oleh fokus empiris di Kelurahan Mbaumuku, Kota Ruteng, yang belum banyak dikaji dalam literatur akademik. Penelitian ini juga memberikan kontribusi praktis dalam merumuskan strategi pelestarian budaya yang lebih reflektif dan berkeadilan. Secara konseptual, penelitian ini menempatkan Caci sebagai arena negosiasi antara sakralitas dan komersialitas.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk komersialisasi Tarian Caci pada sanggar kesenian di Kelurahan Mbaumuku serta menganalisis dampaknya terhadap makna dan nilai budaya yang melekat di dalamnya. Penelitian ini memfokuskan diri pada dinamika sosial, ekonomi, dan simbolik yang terjadi dalam proses transformasi budaya tersebut. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini berupaya menggali pengalaman, persepsi, dan interpretasi para pelaku seni secara mendalam. Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah: bagaimana bentuk komersialisasi Tarian Caci pada sanggar kesenian di Kelurahan Mbaumuku, Kota Ruteng, dan bagaimana dampaknya terhadap makna dan nilai budaya yang melekat di dalamnya? Pertanyaan ini menjadi sentral untuk menjelaskan relasi antara struktur ekonomi pariwisata dan struktur simbolik budaya lokal. Melalui analisis ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan Sosiologi Budaya serta rekomendasi praktis bagi pengelolaan pariwisata budaya yang berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan secara teoritis, tetapi juga memiliki signifikansi

sosial dan kultural bagi masyarakat Manggarai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menganalisis bentuk komersialisasi Tarian Caci serta dampaknya terhadap makna dan nilai budaya pada sanggar kesenian di Kelurahan Mbaumuku, Kota Ruteng. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan pemahaman mendalam dan kontekstual terhadap fenomena sosial-budaya yang bersifat simbolik dan interpretatif. Lokasi penelitian ditentukan secara purposif berdasarkan intensitas pementasan Caci dalam konteks adat dan pariwisata. Penelitian dilaksanakan pada Januari–Maret 2025 dengan fokus pada institusi sanggar sebagai aktor yang menjembatani tradisi dan pasar. Subjek penelitian berjumlah delapan informan yang dipilih melalui teknik purposive sampling, terdiri atas ketua sanggar, pelatih, penari senior dan junior, penabuh musik, serta tokoh adat. Kriteria informan meliputi keterlibatan aktif dalam pertunjukan komersial dan pemahaman terhadap makna ritual Caci. Jumlah informan ditetapkan berdasarkan prinsip saturasi data.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan pada latihan dan pementasan Caci untuk mengidentifikasi perubahan bentuk, durasi, atribut, dan interaksi dengan penonton. Wawancara berdurasi 60–90 menit dilakukan untuk menggali persepsi mengenai komersialisasi, perubahan makna, dan dampak ekonomi. Dokumentasi meliputi arsip jadwal pementasan, sistem pembayaran, serta pembagian honor. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode serta member check.

Analisis data menggunakan model interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara induktif (Sugiyono, 2019). Transkrip wawancara dikodekan secara tematik untuk mengidentifikasi pola komersialisasi dan transformasi nilai budaya. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan berdasarkan teori Komersialisasi Budaya untuk menjelaskan relasi antara nilai simbolik dan nilai ekonomi dalam praktik Caci

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih satu bulan di Kelurahan Mbaumuku, Kota Ruteng, dengan fokus pada praktik komersialisasi Tarian Caci yang dilakukan oleh sanggar-sanggar kesenian setempat serta dampaknya terhadap makna dan nilai tradisional yang melekat di dalamnya. Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta dokumentasi kegiatan pertunjukan. Informan dalam penelitian ini berjumlah delapan orang yang terdiri atas tiga kepala sanggar, dua tua adat, satu pelaku seni generasi muda, dan dua anggota masyarakat yang memiliki keterlibatan langsung maupun tidak langsung dalam praktik pertunjukan Caci. Seluruh informan dipilih berdasarkan pertimbangan keterlibatan aktif dalam kegiatan pementasan, baik dalam konteks adat maupun komersial. Penyajian hasil penelitian berikut ini disusun secara naratif dan deskriptif sesuai dengan temuan lapangan, tanpa disertai interpretasi teoretis, dengan tetap menjaga etika penelitian melalui penggunaan inisial nama informan.

A. Gambaran Umum Praktik Pertunjukan Caci di Kelurahan Mbaumuku

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, Tarian Caci di Kelurahan Mbaumuku masih dipentaskan dalam dua konteks utama, yaitu konteks adat dan konteks komersial. Dalam konteks adat, Caci dipentaskan sebagai bagian dari rangkaian upacara tradisional masyarakat Manggarai, seperti pesta syukuran, ritual panen, atau perayaan adat tertentu. Pada konteks ini, seluruh tahapan ritual dilaksanakan secara lengkap, dimulai dari doa pembuka, penyampaian maksud acara, hingga penutupan yang disertai simbol rekonsiliasi. Struktur pertunjukan berlangsung relatif lebih lama dan mengikuti aturan adat yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Namun demikian, dalam perkembangan terakhir, Caci juga dipentaskan dalam konteks non-adat, seperti festival budaya, penyambutan tamu pemerintah, promosi pariwisata, dan kegiatan formal lainnya. Pada konteks ini, struktur pertunjukan mengalami penyesuaian sesuai kebutuhan penyelenggara acara. Perubahan tersebut meliputi durasi, tahapan ritual, serta pola penyajian pertunjukan.

B. Bentuk Komersialisasi Tarian Caci

1. Modifikasi Struktur dan Unsur Pertunjukan

Salah satu bentuk komersialisasi yang paling menonjol adalah adanya modifikasi dalam struktur pertunjukan. Informan F.E (kepala sanggar) menjelaskan bahwa dalam acara adat, pertunjukan Caci dapat berlangsung cukup lama karena mengikuti seluruh tahapan ritual. Ia menyatakan:

“Kalau untuk acara adat biasanya lengkap dengan tahapan ritual dan bisa berlangsung lama. Tapi kalau untuk tamu atau festival, kami buat lebih singkat, sekitar 15–20 menit saja supaya penonton tidak bosan.”

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya pemendekan durasi pertunjukan dalam konteks komersial. Senada dengan itu, informan F.M (tua adat) mengungkapkan bahwa tidak semua bagian ritual ditampilkan dalam pertunjukan wisata. Ia menyampaikan:

“Sekarang memang ada bagian-bagian yang tidak selalu ditampilkan kalau untuk wisata. Yang penting tetap ada simbol utama seperti cambuk, perisai, dan nyanyian adat.”

Selain perubahan durasi dan penyederhanaan tahapan ritual, modifikasi juga terlihat pada aspek penyajian visual dan interaksi dengan penonton. Informan I.P (pelaku seni) menyatakan bahwa dalam pertunjukan wisata, gerakan dibuat lebih energik dan variatif agar terlihat menarik. Ia mengatakan:

“Kalau untuk acara wisata, biasanya gerakan dibuat lebih variatif supaya penonton tertarik. Kadang juga ada sesi foto dengan wisatawan setelah pertunjukan.”

Hasil observasi menunjukkan bahwa sesi foto bersama wisatawan memang menjadi bagian tambahan yang tidak ditemukan dalam konteks adat. Dengan demikian, data lapangan menunjukkan adanya penyesuaian bentuk pertunjukan agar sesuai dengan kebutuhan audiens eksternal.

2. Penerapan Sistem Tarif dan Kontrak Pertunjukan

Bentuk komersialisasi lainnya adalah penerapan sistem tarif dalam setiap pementasan non-adat. Seluruh kepala sanggar yang diwawancarai menyatakan bahwa pertunjukan di luar konteks adat selalu didahului dengan pembicaraan mengenai biaya.

Informan P.N (kepala sanggar) menyatakan:

“Kalau sekarang setiap ada undangan tampil, kami selalu bicarakan dulu soal biaya. Apalagi kalau acaranya dari pemerintah atau untuk wisatawan, pasti ada tarif yang sudah disepakati.”

Informan F.J (kepala sanggar) juga mengungkapkan:

“Tarian Caci sekarang sudah menjadi bagian dari pekerjaan kami. Jadi kalau tampil di luar acara adat, memang ada harga yang disesuaikan dengan jumlah penari dan kebutuhan acara.”

Sementara itu, F.E menambahkan bahwa terdapat perbedaan antara pertunjukan adat dan komersial. Ia menjelaskan:

“Kami tetap tampil untuk adat tanpa menuntut bayaran tertentu, tetapi untuk event resmi atau festival, tentu ada kontrak dan pembayaran yang jelas supaya sanggar bisa terus berjalan.”

Berdasarkan data yang diperoleh, kisaran tarif pertunjukan berada pada angka

Rp5.000.000 hingga Rp6.000.000 per penampilan, tergantung pada jumlah penari dan kebutuhan acara. Honorarium tersebut dibagi untuk penari, pemusik, transportasi, serta perawatan kostum dan properti pertunjukan.

3. Kerja Sama dengan Pemerintah dan Sektor Pariwisata

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya kerja sama antara sanggar kesenian dan pemerintah daerah maupun sektor pariwisata. Informan F.E menyatakan bahwa sanggar sering diundang dalam agenda penyambutan tamu resmi dan festival budaya. Ia mengatakan:

“Sekarang kami sering diundang untuk tampil dalam acara penyambutan tamu pemerintah dan festival budaya. Biasanya sudah dijadwalkan oleh dinas.”

Informan P.N menambahkan:

“Kalau ada event pariwisata atau promosi daerah, hampir pasti Caci diminta tampil.”

Sementara itu, F.J menyampaikan bahwa kerja sama tersebut berdampak pada keberlangsungan aktivitas sanggar. Ia menyatakan:

“Kerja sama dengan pemerintah membantu kami karena pertunjukan jadi lebih sering. Selain memperkenalkan budaya, tentu ada dukungan dana.”

Data ini menunjukkan bahwa Caci telah menjadi bagian dari agenda resmi promosi budaya dan pariwisata daerah.

C. Dampak Komersialisasi terhadap Makna dan Nilai

1. Dampak terhadap Makna Sakral

Dalam konteks adat, Caci memiliki tahapan ritual tertentu yang tidak dapat diubah sembarangan. Informan F.M menyampaikan:

“Caci itu bagian dari adat. Ada doa pembuka, ada aturan yang harus diikuti. Tidak bisa sembarang orang mainkan kalau dalam acara adat.”

Namun, dalam konteks komersial, beberapa tahapan tersebut tidak selalu dilaksanakan. Informan T.T (anggota masyarakat) mengatakan:

“Kalau sekarang di festival atau acara pemerintah, biasanya langsung mulai saja. Tidak semua tahapan adat dilakukan karena waktunya terbatas.”

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya perbedaan antara pelaksanaan Caci dalam ruang adat dan ruang publik komersial.

2. Dampak terhadap Nilai Sosial dan Filosofis

Nilai sosial seperti persaudaraan dan keberanian masih diakui sebagai inti Caci. Informan F.M menyatakan:

“Makna Caci itu sebenarnya tentang persaudaraan dan keberanian, bukan untuk menyakiti. Setelah selesai, mereka tetap bersaudara.”

Namun demikian, informan I.P mengungkapkan bahwa dalam pertunjukan komersial, fokus sering diberikan pada aspek visual. Ia mengatakan:

“Kadang kami fokus ke gerakan yang lebih menarik supaya penonton senang.”

Informan T.T juga menyatakan bahwa banyak penonton luar hanya melihat aspek fisik pertunjukan. Ia mengatakan:

“Banyak orang luar lihat Caci hanya sebagai orang saling cambuk. Mereka tidak tahu arti di baliknya.”

3. Dampak terhadap Identitas Budaya

Seluruh informan sepakat bahwa Caci tetap menjadi simbol identitas budaya Manggarai. Informan F.E menyatakan:

“Caci itu jati diri orang Manggarai. Di mana ada Caci, di situ orang tahu itu budaya kita.”

Informan M.J menyampaikan bahwa seringkali Caci tampil di acara publik

membuat generasi muda tertarik untuk belajar. Ia mengatakan:

“Sekarang anak-anak muda jadi tertarik belajar karena sering lihat di acara besar.”

Namun demikian, informan P.L (tua adat) menyampaikan kekhawatiran:

“Boleh saja dipentaskan di mana-mana, tapi jangan hilangkan aturan dan nilai yang ada. Kalau terlalu ikut kemauan pasar, nanti Caci berubah jadi hiburan biasa.”

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik komersialisasi Tarian Caci di Kelurahan Mbaumuku terwujud dalam bentuk modifikasi struktur pertunjukan, penerapan sistem tarif dan kontrak, serta kerja sama dengan pemerintah dan sektor pariwisata. Dampaknya terlihat pada penyederhanaan tahapan ritual, perubahan fokus penyajian pertunjukan, serta munculnya pandangan yang beragam mengenai identitas budaya. Seluruh temuan tersebut merupakan deskripsi langsung berdasarkan data lapangan yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi selama penelitian berlangsung.

DISKUSI

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komersialisasi Tarian Caci di Kelurahan Mbaumuku merupakan fenomena sosial-budaya yang kompleks dan multidimensional. Temuan lapangan memperlihatkan adanya modifikasi struktur pertunjukan, penerapan sistem tarif dan kontrak profesional, serta integrasi Caci dalam agenda pemerintah dan pariwisata daerah. Fenomena tersebut tidak dapat dipahami semata-mata sebagai perubahan teknis dalam bentuk pertunjukan, melainkan sebagai transformasi sosial yang menyentuh dimensi makna, nilai, dan identitas budaya. Dalam kerangka Sosiologi Budaya, perubahan ini menunjukkan bahwa praktik budaya tradisional berada dalam arena negosiasi antara pelestarian nilai simbolik dan tuntutan ekonomi modern. Dengan demikian, diskusi ini akan menghubungkan temuan empiris dengan literatur yang telah dipaparkan sebelumnya guna menjelaskan signifikansi teoritis dan kontribusi penelitian.

Pertama, modifikasi unsur pertunjukan yang ditemukan dalam penelitian ini memperlihatkan adanya rasionalisasi budaya dalam konteks industri pariwisata. Pemendekan durasi, penyederhanaan tahapan ritual, serta penekanan pada aspek visual dan atraktif merupakan bentuk penyesuaian terhadap kebutuhan audiens eksternal. Temuan ini sejalan dengan penelitian Adie dan Arianti (2022) yang menempatkan Caci sebagai bagian dari atraksi wisata terpadu di Labuan Bajo dan Pulau Komodo. Dalam penelitian tersebut, budaya diposisikan sebagai aset destinasi yang dapat meningkatkan daya tarik wisata. Hasil penelitian ini memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa pada level mikro sanggar kesenian, proses pengemasan budaya memang dilakukan secara sadar agar sesuai dengan kebutuhan pasar. Namun demikian, penelitian ini melampaui inventarisasi potensi wisata dengan menyoroti konsekuensi simbolik dari penyesuaian tersebut. Modifikasi yang dilakukan bukan sekadar inovasi estetis, tetapi berimplikasi pada reduksi sebagian tahapan ritual yang sebelumnya memiliki makna sakral.

Kedua, penerapan sistem tarif dan kontrak pertunjukan menunjukkan bahwa Tarian Caci telah memasuki ranah ekonomi kreatif lokal. Honorarium sebesar Rp5.000.000 hingga Rp6.000.000 per penampilan menunjukkan bahwa seni tradisional memiliki nilai tukar ekonomi yang jelas. Dalam perspektif teori Komersialisasi Budaya, fenomena ini mencerminkan transformasi dari nilai guna (use value) menjadi nilai tukar (exchange value). Sebagaimana dikemukakan dalam diskursus komodifikasi budaya, ketika praktik budaya masuk ke dalam sistem pasar, ia akan mengalami rasionalisasi, standardisasi, dan profesionalisasi. Temuan penelitian ini memperlihatkan adanya praktik manajerial yang lebih sistematis dalam pengelolaan sanggar, termasuk negosiasi biaya dan pembagian honor. Hal ini menunjukkan bahwa komersialisasi tidak hanya mengubah bentuk pertunjukan, tetapi juga struktur organisasi pelaku budaya. Dengan demikian, budaya tidak lagi semata

menjadi ekspresi simbolik komunitas, tetapi juga sumber ekonomi produktif yang menopang keberlangsungan sanggar.

Ketiga, hasil penelitian menunjukkan bahwa komersialisasi berdampak pada makna sakral Caci. Dalam konteks adat, seluruh tahapan ritual dilaksanakan secara lengkap dengan doa pembuka dan aturan adat yang ketat. Namun dalam konteks komersial, beberapa tahapan tersebut disederhanakan atau bahkan dihilangkan demi efisiensi waktu. Temuan ini berkorelasi dengan penelitian Wea dkk. (2023) yang menegaskan bahwa Caci memiliki dimensi spiritual, kosmologis, dan simbolik yang mendalam dalam kehidupan masyarakat Manggarai. Jika dalam struktur tradisional Caci berfungsi sebagai media penghormatan terhadap leluhur dan simbol rekonsiliasi, maka dalam konteks komersial fungsi tersebut tidak selalu tersampaikan secara utuh kepada penonton. Dengan demikian, terjadi transformasi makna dari sakralitas menuju representasi simbolik yang lebih bersifat performatif. Penelitian ini memperluas kajian Wea dkk. (2023) dengan menunjukkan bagaimana makna simbolik tersebut dinegosiasikan ketika dipindahkan ke ruang pertunjukan publik.

Keempat, dampak terhadap nilai sosial dan filosofis Caci menunjukkan adanya pergeseran orientasi dari internal komunitas menuju konsumsi publik. Dalam konteks adat, nilai persaudaraan, keberanian, dan rekonsiliasi menjadi inti filosofis pertunjukan. Namun dalam konteks komersial, aspek visual dan atraktif lebih dominan ditonjolkan. Temuan ini memiliki kesesuaian dengan penelitian Claudea dkk. (2024) yang menyatakan bahwa komodifikasi budaya tidak selalu menghilangkan tradisi, tetapi mendorong modifikasi agar tetap relevan dalam konteks pasar. Dalam penelitian ini, modifikasi tersebut terlihat dalam seleksi unsur-unsur pertunjukan yang dianggap menarik bagi wisatawan. Akan tetapi, penelitian ini juga menunjukkan bahwa seleksi tersebut berpotensi menyebabkan penyederhanaan makna simbolik. Dengan kata lain, budaya tetap dipertahankan, tetapi dalam format yang lebih ringkas dan mudah dikonsumsi.

Kelima, temuan mengenai dampak terhadap identitas budaya menunjukkan dinamika yang ambivalen. Di satu sisi, komersialisasi memperluas visibilitas Caci sebagai simbol identitas Manggarai. Pertunjukan dalam festival dan agenda resmi pemerintah memperkuat citra budaya daerah di ruang publik. Hal ini sejalan dengan temuan Bate dkk. (2023) yang menekankan pentingnya pelestarian Caci melalui keterlibatan generasi muda. Dalam penelitian ini, generasi muda justru tertarik mempelajari Caci karena sering menyaksikannya dalam acara publik. Namun di sisi lain, terdapat kekhawatiran dari tua adat bahwa orientasi pasar dapat mengurangi kedalaman nilai simbolik. Fenomena ini menunjukkan bahwa identitas budaya menjadi arena negosiasi antara tradisi dan modernitas.

Secara teoretis, penelitian ini menegaskan bahwa komersialisasi budaya bukanlah proses linear yang sepenuhnya destruktif, melainkan proses dialektis yang menghasilkan adaptasi sekaligus ketegangan. Caci tidak sepenuhnya kehilangan makna sakralnya, tetapi mengalami reproduksi dalam bentuk representasi yang lebih ringkas. Proses ini menunjukkan bahwa budaya bersifat dinamis dan mampu beradaptasi dengan struktur ekonomi modern. Akan tetapi, adaptasi tersebut memerlukan kesadaran kolektif agar nilai inti tidak tereduksi secara berlebihan.

Secara praktis, temuan penelitian ini memiliki implikasi bagi pengelolaan pariwisata budaya di Manggarai. Pemerintah daerah dan pelaku sanggar perlu merancang strategi yang menjaga keseimbangan antara kepentingan ekonomi dan pelestarian nilai simbolik. Misalnya, dengan memberikan ruang edukasi bagi penonton mengenai makna filosofis Caci sebelum pertunjukan dimulai. Selain itu, dokumentasi dan penguatan pendidikan budaya bagi generasi muda perlu ditingkatkan agar transformasi tidak berujung pada kehilangan makna.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah informan yang relatif terbatas dan fokus lokasi yang spesifik di Kelurahan Mbaumuku. Oleh karena itu, generalisasi temuan perlu dilakukan secara hati-hati. Penelitian lanjutan dapat memperluas wilayah kajian ke sanggar lain di Manggarai Barat atau membandingkan konteks adat dan pariwisata secara lebih luas.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa komersialisasi Tarian Caci merupakan fenomena yang menghadirkan peluang sekaligus tantangan. Ia memperluas eksistensi budaya Manggarai di ruang publik dan memberikan manfaat ekonomi bagi pelaku seni, tetapi juga menuntut refleksi kritis agar nilai sakral dan makna simbolik tetap terjaga. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan Sosiologi Budaya dengan menempatkan Caci sebagai arena negosiasi antara sakralitas dan komersialitas dalam era pariwisata modern.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa komersialisasi Tarian Caci di Kelurahan Mbaumuku, Kota Ruteng, terwujud dalam tiga bentuk utama, yaitu modifikasi struktur pertunjukan, penerapan sistem tarif dan kontrak profesional, serta kerja sama dengan pemerintah dan sektor pariwisata. Modifikasi terlihat pada pemendekan durasi, penyederhanaan tahapan ritual, dan penyesuaian penyajian agar lebih atraktif. Sementara itu, sistem honorarium menunjukkan bahwa Caci telah memiliki nilai ekonomi yang terorganisasi dan menjadi bagian dari ekonomi kreatif lokal.

Dampak komersialisasi bersifat ambivalen. Di satu sisi, komersialisasi memperluas eksistensi Caci sebagai simbol identitas budaya Manggarai serta memberikan manfaat ekonomi bagi pelaku seni dan sanggar. Intensitas pertunjukan dalam festival dan agenda resmi turut meningkatkan minat generasi muda untuk mempelajari tradisi ini. Di sisi lain, penyederhanaan unsur ritual dan dominasi aspek hiburan berpotensi mengurangi kedalaman makna sakral dan nilai filosofis seperti persaudaraan, rekonsiliasi, dan spiritualitas. Terjadi pergeseran dari orientasi nilai simbolik menuju nilai tukar ekonomi, meskipun tidak sepenuhnya menghilangkan makna tradisional.

Secara keseluruhan, komersialisasi Tarian Caci merupakan proses adaptasi budaya dalam menghadapi modernisasi dan pariwisata. Proses ini menghadirkan peluang pelestarian sekaligus tantangan terhadap keberlanjutan makna simbolik. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas wilayah kajian, melakukan studi komparatif antarwilayah, serta mengeksplorasi dampak jangka panjang komersialisasi terhadap identitas budaya dan persepsi generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Adie, F. A., & Arianti, S. P. (2022). Inventarisasi Peluang Pengembangan Atraksi Budaya Komodo dan Manggarai di Labuan Bajo, Manggarai Barat. *Khasanah Ilmu - Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 13(1), 81–92. <https://doi.org/10.31294/khi.v13i1.12667>
- Bate, N., Wani, B., Weli, Y., & Jaun, H. E. (2023). UPAYA PELESTARIAN TARIAN CACI DI DAERAH MANGGARAI PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR SEBAGAI BENTUK AKTIVITAS OLAHRAGA. *Jurnal Edukasi Citra Olahraga*, 3(2), 82–90. <https://doi.org/10.38048/jor.v3i2.2098>
- Claudea, N., Karjaya, L. P., Safitri, R. S., Rahma, Y. M., Muharni, Z., Aulia, N., Ashry, B. F. A., Zalfa, M. A. R., & Fadillah, A. (2024). DAMPAK KOMERSIALISASI BUDAYA TERHADAP BUDAYA ASLI DI DESA SADE DI KABUPATEN LOMBOK TENGAH. *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah*, 18(2), 99. <https://doi.org/10.47256/kji.v18i2.371>
- Lestari, D., & Paryanto, P. (2023). *Budaya dan Heritage Kota Cirebon: Identitas, Komersialisasi dan*

- Pariwisata. Pustaka : Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya, 23(2), 84.
<https://doi.org/10.24843/PJIIB.2023.v23.i02.p04>
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Alfabeta.
- Wea, M. D., Mangko, M. G., Jari, W. L. L., Embong, M., Senda, D. R., Finu, M. D., Lewa, Y. S., & Fono, Y. M. (2023). PENGARUH TARIAN CACI TERHADAP KEHIDUPAN MASYARAKAT MANGGARAI. Jurnal Citra Pendidikan Anak, 2(1), 96–104.
<https://doi.org/10.38048/jcpa.v2i1.1618>
- Zulaihah, S. (2021). Buku Ajar Pengantar Ilmu Antropologi. Fakultas Ushuluddin, Adan dan Humaniora, UIN K. H. Achmad Siddiq.